BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Dan Keadaan Geografi

HAWASI UII terletak di kampus pusat Universitas Islam Indonesia tepatnya Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Besi, Umbulmartani, kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55584.

Letak kantor HAWASI UII berada di depan lingkungan Kampus Pusat UII tepatnya di lantai 4 sayap kanan Masjid Ulil Albab dikelilingi lembaga-lembaga lain nya khususnya yang bergerak dibidang Dakwah Kampus seperti DHM, Takmir Masjid dan dekat dengan kator DPPAI, sehingga lokasi ini cukup mendukung untuk keberlangsungan program-program yang ada di HAWASI dengan baik. Untuk menuju ke kantor Hawasi kita bisa melewati Eskalator yang ada di Masjid Ulil Albab kemudian dilanjutkan melalui 2 tangga keatas, atau bisa juga langsung melalui tangga di sebelah eskalator sebelah kiri.

Adapun letak geografis HAWASI adalah sebagai berikut:

1) Dilantai 3 terdapat Masjid Ulil Albab yang merupakan Masjid besar kampus pusat Universitas Islam Indonesia.
2) Di bagian depan merupakan jalan utama untuk memasuki Kawasan Universitas Islam Indonesia.

3) Di sebelah kiri terdapat Perpustakaan pusat Universitas Islam Indonesia
4) Di bagian belakang terdapat gedung kuliah Fakultas FPSB dan Fakultas Kedokteran.

2. Sejarah Berdirinya Dan Perkembangannya

HAWASI adalah Lembaga Dakwah Kampus secara struktural dinaungi oleh Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) Universitas Islam Indonesia, yang fokus bergerak dalam bidang *Al-Qur'ān*. Lembaga HAWASI ini lahir sejak tahun 2010 yaitu tepatnya pada hari sabtu, 10 April 2010 M yang dibentuk dan diresmikan secara langsung oleh DPPAI UII. Selain itu juga, HAWASI COMMUNITY merupakan sebuah ikatan keluarga persatuan mahasiswa/mahasiswi pecinta *Al-Qur'ān* di kampus UII dengan tujuan untuk bersama-sama membangun nuansa *Qur'āni* lafdzan manan wa amalan.

Dasar didirikannya hawasi adalah dari sebuah komunitas perkumpulan mahasiswa para penghafal *Al-Qur'ān* yang merasa Khawatir dengan Hafalan *Al-Qur'ān* yang ia bawa dan juga menghawatirkan mahasiswa lain yang serupa nasibnya dengan mereka. Mereka merasa tidak memiliki Wadah atau tempat yang menaungi mereka, maka dari situ mulai di dirikanlah HAWASI.[65]

3. Visi, Misi Dan Tujuan

Di dirikannya hawasi memiliki landasan pendirian yang kuat yaitu

[65]Hasil wawancara dengan Juwandi Purnama, Ketua HAWASI tahun 2018/2019 pada Sabtu, 06 juli 2019 pukul 15.50

VISI

Sentral komunikasi pecinta *Al-Qur'ān* Mahasiswa Universitas Islam Indonesia sebagai Kampus yang *rahmatan lil 'alamin.*

MISI

1) Menjadi pusat rujukan penghafal *Al-Qur'ān* bagi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia
2) Membumikan *Al-Qur'ān* di Kampus Universitas Islam Indonesia

TUJUAN

1) Memberikan Wadah untuk para penghafal *Al-Qur'ān* di lingkungan Universitas Islam Indonesia
2) Membumikan *Al-Qur'ān di* Universitas Islam Indonesia
3) Membantu mahasiswa dalam menjaga hafalan *Al-Qur'ān* yang dimilikinya

4. Struktur Organisasi

Pengurus Hawasi terdiri dari Ketua, Wakil 1 dan 2, Sekretaris 1 dan 2, Bendahara 1 dan 2 serta Pengurus Divisi. Terdapat 4 divisi dalam struktur kepengurusan Hawasi, yaitu divisi Idarotut Tahfidz, divisi Jam'iyatul Qurro', divisi Pendidikan dan Pengembangan SDM serta divisi Humas dan Publikasi. Struktur organisasi lembaga HAWASI tahun 2018/2019 dapat dilihat dalam lampiran.(Terlampir)

Berikut fungsi divisi yang ada di HAWASI:

Divisi Idarotut Tahfidz

Memfasilitasi para penghafal *Al-Qur'ān* dalam menambah dan menjaga Hafalanya. Mengadakan kegiatan rutin berupa Tahfidz, Memperdengarkan tambahan hafalan kepada Musyrif**,** muroja'ah **(**memperdengarkan hafalan yang sudah pernah dihafal (mengulang) kepada Musyrif, Ujian Tahfidz untuk pengambilan sertifikat, Sertifikasi Hafalan, UII Menghafal, Tasmi' Bulanan, serta Tasmi' Akbar.

Divisi Jam'iyatul Qurro'

Mengembangkan minat dan bakat berupa seni membaca *Al-Qur'ān* dan memperbaiki bacaannya. Mengadakan kegiatan rutin berupa Tahsin yaitu metode atau cara untuk memperbaikibacaan *Al-Qur'ān* dan Tilawah yaitu program kegiatan tentang seni baca *Al-Qur'ān* (memperindah bacaan *Al-Qur'ān*)

Divisi Pendidikan dan Pengembangan SDM

Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengurus serta mengevaluasi program kerja HAWASI. Mengadakan kegiatan keakraban dengan anggota HAWASI, melakukan pendelegasian lomba, mengadakan open recruitment anggota, serta mengadakan MABIT (Malam Bina Taqwa) pengurus setiap dua minggu sekali.

Divisi Humas dan Publikasi

Menjaga dan mempererat tali silaturahmi dalam lingkup eksternal serta mempublikasikan HAWASI. Mengadakan berbagai kunjungan seperti silaturrahmi kepada DPPAI, silaturrahmi kepada lembaga tahfidz di kampus lain, silaturrahmi ke ponpes regional Yogjakarta dan sekitarnya, serta menjadi admin media sosial HAWASI.

5. Program Kerja HAWASI

Hawasi memiliki 4 lembaga yang masing-masing memiliki program kerja masing-masing diantaranya:

1) Idarotut Tahfidz
    a) *Tasmī'ul Qur'ān* (UII Muroja'ah)
    b) Sekolah hawasi tahfidz
    c) Dauroh *Qur'ān* hawasi
2) Jami'iyyatul Qurro'
    a) Sekolah hawasi tahsin
    b) Sekolah hawasi Tilawah
3) PPSDM (Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)
    a) TASPEN (Ta'aruf dan silaturahmi anggota)
    b) Placement Test Oprec
    c) Game TASPEN
4) Humas dan Publikasi
    a) Studi Banding

b) Pelatihan Desain

c) Forum Silaturahmi HAWASI

d) Publikasi sosial media

B. Pelaksanaan Program *Tasmī'ul Qur'ān* Di Lembaga Hawasi Universitas Islam Indonesia

1. Pelaksanaan Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI

Setelah mencari beberapa data yang di butuhkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka dalam hal ini peneliti akan menganalisa beberapa temuan yang ada dan memodifikasi dengan teori yang seharusnya.

Tasmī'ul Qur'ān HAWASI adalah salah satu program HAWASI yang diadakan setiap satu bulan sekali pada pekan pertama, dimulai pada hari kamis setelah sholat dzuhur dan selesai pada hari jum'at sebelum sholat ashar kemudian dilanjutkan dengan kajian khotmil *Qur'ān*.[66]

Tasmī'ul Qur'ān Hawasi merupakan serangkaian kegiatan para penghafal *Al-Qur'ān* dalam menyetorkan hafalan *Al-Qur'ān* yang dimiliki dengan sistem bergantian satu persatu. Biasanya satu mahasiswa membaca 1 juz yang dia pilih dan kuasai. Mahasiswa membaca dengan tanpa melihat Mushaf *Al-Qur'ān* dan di dengarkan oleh mahasiswa lain yang bertugas sebagai Penyimak (pendengar). Tugas penyimak (pendengar) disini adalah

[66] Hasil Wawancara dengan Jundi Ahsan, koordinator bidang Idaarotut Tahfidz HAWASI 2018/2019 pada Rabu,10 Juli 2019 pukul 18.00

membenarkan ketika mahasiswa yang bertugas sebagai pembaca salah dalam pelafalannya.[67]

Dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiwi alawiyah wahid bahwa metode *sema'an* atau *(tasmi')* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih Lancar.

Biasa memang metode *tasmi'* ini dilaksanakan dengan teman sebaya atau ustadzah yang bertugas sebagai penerima setoran di pondok pesantren atau di sekolah tersebut dan target yang disetorkan pun tidak sampai satu juz biasanya hanya ¼ juz saja namun rutin di lakukan setiap hari karena biasanya santri belum semua selesai menghafalkan 30 juz. Berbeda dengan HAWASI, dalam hal ini HAWASI memodifikasi metode tersebut dengan mengikutkan sarana prasarana yang dianggap sesuai jika di terapkan pada sema'an *Al-Qur'ān* untuk level mahasiswa yang rata-rata sudah selesai 30 juz atau memiliki hafalan lebih dari10 juz keatas dan tentunya di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Tasmī'ul Qur'ān HAWASI di laksanakan di Masjid Besar Kampus pusat Universitas Islam Indonesia dengan menggunakan pengeras suara yang sengaja di perdengarkan ke seluruh lingkungan Universitas dan di simakan oleh semua jama'ah yang ada di masjid Ulil Albab, alasan pelaksanaan tersebut di perkuat dengan dengan MISI yang ada di lembaga HAWASI yaitu Membumikan *Al-Qur'ān* di Kampus Universitas Islam Indonesia.

[67] Hasil observasi pada acara Tasmi'ul Qur'an Hawasi pada tanggal 04 juli 2019 pukul 15.00

Fakta yang didapat dilapangan mengenai pelaksanaan *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI yang sedemikian rupa ternyata mendapat satu hal yang menarik yaitu selain sebagai sarana menjaga hafalan *Al-Qur'ān*, para mahasiswa juga merasa ketika mengikuti kegiatan tersebut mendapat sebuah tantangan tersendiri untuk melatih kepercayaan diri mereka, hal tersebut dituturkan oleh salah satu mahasiswi yang terus berperan dalam acara tersebut ketika diwawancara mengenai alasan mengikuti program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI.

> "Yang pertama karena ituu eee media tempat kita buat muroja'ah kan pastinya, terus yang kedua itu ngecek kepercayaan diri kita ketika didengarkan orang lain itu bisa nggak si kayak gitu, seberani apa, kayak gitu. Karena terkadang meski kita sudah lancar ketika muroja'ah sendiri namun belum pernah di perdengarkan di depan umum jadi ngebleng dan nggak lancar, begitu. Dan selain itu juga ya menjadi tantangan juga si buat muroja'ah. Tutur Salsabila.[68]

Jadi selain sebagai media untuk menjaga hafalan *Al-Qur'ān* yang dia miliki, *Tasmī'ul Qur'ān* juga sebagai media dan tempat para anggotanya untuk melatih dan menambah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki para mahasiswa Universitas Islam indonesia. Karena tidak hanya satu mahasiswa yang merasakan hal tersebut melainkan hampir semua mahasiswa yang sudah diwawancarai menuturkan hal tersebut.

2. Langkah-langkah Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI

Pemaparan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lembaga HAWASI Universitas Islam Indonesia pada tanggal 4 juli

[68] Hasil wawancara dengan Arina Salsabila Mahasiswi Hafidzah Jurusan Psikologi pada 14 Juli 2019 pukul 12.30

2019 pukul 16.00 mengenai langkah-langkah pelaksanaan Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI sebagai berikut:

Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI adalah suatu program yang mewadahi seluruh mahasiswa Universitas Islam Indonesia terkhusus bagi mereka yang memiliki hafalan *Al-Qur'ān* lebih dari tiga juz.[69] *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI dilakukan selama 2 hari satu malam, dimulai pada kamis setelah sholat dzuhur dan diakhiri pada hari jumat sebelum Ashar dengan rangkaian acara sebagai berikut:

> "Kegiatannya dimulai dari kamis habis dzuhur kemudian diakhiri di sebelum maghrib di hari jum'at, jadi untuk rinciannya yaitu kamis sehabis dzuhur disediakan untuk membaca sebanyak 4 Juz sampai waktu ashar , kemudian habis ashar sampai maghrib 4 juz, habis maghrib Free, Habis isya sampai jam 10 sebanyak 5 juz. Habis shubuh dari jam 05.00 sampai jam 11.30 sebanyak 13 juz, habis sholat Jum'at sebanyak 3 juz. Setelah itu dilanjutkan kajian dengan tema yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan khotmil Qur'an,"Tutur Jundi Ahsan selaku koordinator pelaksana.[70]

Pembacaan *Tasmī'ul Qur'ān* pada acara tersebut dilakukan per Juz jadi setidak mahasiswa di wajibkan membaca minimal satu juz bil Ghoib, kemudian saling bergantian dengan pembaca yang lain dan pembacaan dilakukan berurutan dari juz 1 hingga juz 30. dari wawancara diatas maka dapat dibetuk langkah-langkah sebagai berikut:

[69]Hasil Wawancara dengan Jundi Ahsan selaku koordinator di bidang Idaarotut Tahfidz HAWASI 2018/2018 pada rabu,10 Juli 2019 pukul 18.00

[70]Hasil Wawancara dengan Jundi Ahsan selaku koordinator di bidang Idaarotut Tahfidz HAWASI 2018/2018 pada rabu,10 Juli 2019 pukul 18.00

Hari/Tanggal	**Waktu**	**Materi/Juz**
Kamis	12.30	Pembukaan (oleh ketua koordinator)
	12.30-15.00	Juz 1-4
	15.30-17.30	Juz 5-8
	19.00-22.00	Juz 9-13
Jum'at	05.00-11.30	Juz 14-27
	13.30-15.00	Juz 28-30
	15.30-17.30	Penutup (Doa Khotmil Qur'an dan Kajian Tematik)

3. Manfaat Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan mengenai maanfaat program *Tasmī'ul Qur'ān*, terdapat beberapa hal sebagai berikut:

a) Bacaan lebih maksimal terjaga

Saat dilapangan, menurut narasumber IV (arina salsabila) yang sedang berstatus sebagai mahasiswa psikologi dia menyatakan:

> "Yang saya dapatkan saat saya mengikuti *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI yaitu Bacaan dan Hafalan saya lebih maksimal terjaga meskipun hanya sedikit, terutama pada satu juz yang saya baca pada acara tersebut".

Hal tersebut sesuai yang di tuturkan oleh ustadz deden muhammad Makhyaruddin dalam video dakwahnya pada tanggal 22 juli 2018 yaitu dengan analogi perbedaan merawat mobil dengan merawat Hafalan *Al-Qur'ān* sebagai berikut:

> "Merawat hafalan *Al-Qur'ān* berbeda dengan merawat kendaraan, kalo kendaraan misalkan mobil semewah apapun meskipun dirawat setiap hari dia semakin lama akan semakin menuju tua, akan menuju rusak, akan menuju jelek meskipun dirawat setiap hari, berbeda dengan hafalan *Al-Qur'ān* semakin dirawat itu semakin muda, semakin segar, semakin kuat, semakin bersih, semakin maksimal, tetapi sebaliknya ketika tidak dijaga sekali saja maka rusaknya lebih cepat dari pada rusak kendaraan yang tidak dirawat sama sekali, itulah mudah hafal juga ditakdirkan mudah lupa pula, agar para penghafal *Al-Qur'ān* selalu muroja'ah setiap saat".

Maka, bagi seluruh para penghafal *Al-Qur'ān*, muroja'ah adalah sebuah kewajiban yang perlu di tanamkan dalam hidup mereka. Setiap penghafal memiliki metode muroja'ah yang berbeda-beda karena kemampuan manusia itu tidak bisa disamakan seperti takdir setiap orang

memiliki kemapuan yang berbeda, dalam hal ini terbukti pada para mahasiswa/i UII yang memiliki metode dan target yang berbeda-beda.

b) Menambah rasa percaya diri

Pelaksanaan program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI tidak hanya sekedar menyetorkan hafalan kepada partner nya saja melainkan menggunakan microfon dan didengarkan oleh seluruh masyarakat kampus maka dalam hal ini dapat melatih keberanian dan menambah rasa percaya diri seseorang, meskipun menurut pengakuan para mahasiswa yang diwawancarai hal ini merupakan tantangan tersendiri baginya sebagaimana tutur narasumber VI yang mengaku dari prodi Hubungan international:

> "Tapi selain untuk menjaga hafalan saya, itu juga bisa melatih kepercayaan diri saya, soalnya kan itu didenger banyak orang, apalagi yang ngebacanya pada saaat jam-jam sekolah ya, jadi didenger satu kampus bahkan, nah itu sebuah tantangan buat saya". Begitu tutur nya.

Maka dengan adanya *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI, mahasiswa tidak hanya memperoleh hafalan lebih baik melainkan mendapat bonus rasa kepercayaan diri lebih.

c) Mendapatkan Saudara Baru

Menurut narasumeber VII (ana lusiana mahasiswi PBI) menurutkan, selain sebagai ajang memuroja'ah hafalan *Al-Qur'ān*, dari program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI saya bisa mengenal lebih banyak saudara-saudara terutama yang seperjuangan dengan saya yaitu berjuang dalam menjaga hafalannya, dari yang tadinya hanya mengetahui melalui group saja sampai akhirnya bertemu dan bahkan ada beberapa yang bisa berdiskusi lebih jauh.

d) Mendapatkan motivasi lebih

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.[71] Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[72] Dalam hal ini terbukti pada acara *Tasmī'ul Qur'ān* beberapa peserta menurturkan ketika mereka mengikuti acara tersebut membuat mereka mendapatkan motivasi baru dalam segala aspek, ada yang mengaku mendapatkan motivasi lebih untk menghafal dan muroja'ah *Al-Qur'ān*, ada juga yang mengaku mendapatkan motivasi untuk mendapatkan pendamping sholeh yang hafal *Al-Qur'ān*.

> "Jadi termotivasi lihat temen-temen, bacaannya yang bagus-bagus, tartilnya, kelancarannya, jadi kayak pengen kayak mereka". Tutur arina salsabila[73]
> "Aku si mempercayai yang baik buat orang yang baik. Jadi aku kan pengen calon pendamping yang baik jadi aku juga harus jadi yang baik juga lah, kalo aku mau cari yang sholeh dan hafal qur'an ya aku juga harus hafal alqur'annya dan mutqin qur'an nya juga. Jadi motivasi buat dapetin jodoh yang baik". Tutur ana.[74]

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki cara sendiri-sindiri dalam mengambil hikmah dari sesuatu karena terkadang kita memiliki sudut pandang yang berbeda dalam penilaian suatu hal, namun pada intinya mahasiswa mendapatkan motivasi tersendiri ketika

---

[71] Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 1

[72] Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101

[73] Hasil Wawancara dengan Arina Salsabila mahasiswi Prodi Psikologi pada 14 juli 2019 pukul 12.00-13.30

[74] Hasil Wawancara dengan Ana mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Ingris pada 15 juli 2019 pukul 15.00-16.30

mereka aktif mengikuti kegiatan *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI di Universitas Islam Indonesia.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*

1) Kesehatan

Kesehatan adalah mahkota bagi setiap manusia. Kesehatan merupakan suatu tumpuan yang menentukan titik kesuksesan bagi kegiatan seseorang, tanpa kesehatan yang prima, maka aktivtas yang dilakukan tidak akan berjalan secara maksimal. Dalam hal ini ada mahasiswa yang menurturkan sebagai berikut:

"Kalo faktor pendukungnya insyaallah kalo sehat pasti prima, kalo sehat kan pikiran juga enak buat ngahafalin, gitu" begitu tutur salsabila.

Maka, mendengar penuturannya yang demikian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan menghafal *Al-Qur'ān* sanga memerlukan fisik yang sehat karena dengan fisik yang sehat membuat pemikiriran menjadi prima dan siap untuk menghafal sehingga membuat aktivitas menghafal menjadi lebih mudah dilakukan.

2) Doa dan dorongan

Sebagai umat islam, kita harus mempercayai bahwa doa adalah pedangnya umat islam, dan kita sebagai manusia yang beriman diperintahkan untuk berdoa kepada Allah SWT tuhan yang maha esa. Sesuai firman Allah SWT (Q.S. Ghofir: 60):

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ

عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya:

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Ghofir: 60)

Melihat ayat diatas maka sangat wajar ketika mahasiswa mempercayai sebagai berikut:

> "Kalo faktor pendukungnya insyaallah kalo sehat pasti prima, kalo sehat kan pikiran juga enak buat ngafalin, dukungan orang lain kayak temen-temen banya nderes kita juga terpancing, doa-doa dari orang tua dan kiai juga pasti sangat berpengaruh juga." Tutur salsabila

Begitu juga yang jelaskan oleh salah satu mahasiswa Hubungan international sebagai berikut:

> "Faktor pendukung nya yang pertama ee Tasmi' Hawasi si, kedua dorongan orang tua, setiap telfon pasti selalu ngingetin, hehe, dorongan dari orang sekitar seperti bapak kos, dan temen-temen yang sesama juga, ee sama ketika disuruh untuk menyimak ketika halaqoh, sama jadi muallim, karna kan sembari mengajarkan juga bisa sambil muuroja'ah, dan disela-sela menunggu anak-anak ngumpul juga bisa muroja'ah." Begitu tutur Alfa

Dari kutipan hasil wawancara diatas mengenai doa dan dorongan dari Orang tua dan kerabat merupakan salah satu pendukung dalam menghafalkan Alqur'an dan juga dalam berakademik. Orang tua disini tidak hanya ayah dan ibu kandung melainkan juga orangtua seperti Guru, Kiai, dan Dosen. Begitu pula kerabat disini tidak hanya kerabat yang memiliki aliran nasab dengan

hidup kita melainkan kerabat yang peduli dengan hidup kita seperti bapak kos yang perhatian, teman-teman yang mendukung dan lain sebagainya.

3) Mendaptkan Partner untuk menyetorkan hafalan

Sebagai mahasiswa tentunya kita berbeda ketika kita menjadi siswa atau santri di lembaga pendidikan semeblumnya. Menjadi mahasiswa dengan lingkungan yang baru dan teman yang baru merupakan tantangan tersendiri untuk para Hafidz Universitas Islam Indonesia, karena jelas tidak semua mahasiswa/i UII merupakan para penghafal *Al-Qur'ān*, dan tidak semua mahasiswa pun bertinggal di pondok pesantren, justru rata-rata bertempat tinggal di kos mahasiswa. Maka dengan hal ini tentunya para penghafal Alqur'an memiliki PR baru bagu hidupnya yaitu harus mampu memberikan Lingkungan yang baik untuk *Al-Qur'ān* nya.

Dengan adanya *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI tentunya para penghafal *Al-Qur'ān* dilingkungan UII merasa memiliki tempat dan memiliki teman yang sama-sama menjaga hafalan *Al-Qur'ān* yang mereka miliki:

> "Faktor pendukung saya untuk menghafal dan menjaga hafalan dengan posisi saya sebagai mahasiswi Yang pertama kalo aku ya adanya partner muroja'ah, apalagi di kampus kita ini kan ya, dan pasti penghambatnya nggak adanya patner buat muroja'ah. Oh iya, terus ini sering kumpul di majelis-majelis yang unfaedah". Tutur Aisyah

Pada kutipan wawancara diatas terdapat pernyataan bahwa ketika mendapatkan partner untuk menyetorkan hafalan dan menyimakan hafalan merupakan suatu hadiah yang sangat istimewa bagi para penghafal *Al-Qur'ān* apalagi ketika kita berstatus sebagai mahasiswa

yang sangat banyak sekali kesibukan diluar urusan *Al-Qur'ān* dan tentunya dengan lingkungan yang tidak di khususkan untuk menghafalkan *Al-Qur'ān*. Jadi pada acara tersebut mahasiswa merasa merasa memilki teman seperjuangan dan satu tujuan dengan mereka khususnya dalam menjaga hafalan *Al-Qur'ān*.

Selain beberapa pendukung diatas, mahasiswa pun menurturkan ada banyak pula faktor penghambat bagi mereka dalam menghafalkan *Al-Qur'ān* terkhusus ketika harus menjaga hafalan *Al-Qur'ān* yang mereka miliki ketika mereka menjadi mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1) Sakit

Salah satu faktor penghambat yang telah du tuturkan oleh salah satu mahasiswa adalah sakit. Mengapa demikian, karena ketika kita jatuh sakit tentunya kita tidak bisa mengendalikan fisik secara maksimal bahkan kita pun sulit untuk bergerak seperti melakukan aktivitas biasa sehari-hari kita. Maka dalam hal ini sama hal nya dalam menghafal *Al-Qur'ān* juga sulit di laksanakan ketika kondisi fisik kurang sehat.

> "Kalo penghambat itu biasanya kalo sakit, aku itu gampang stres jadi gampang sakit, jadi kalo sakit tu aku ndak bisa ngapa2in ya total istirahat gitu. Terus yang kedua mungkin kalo ketika ada kesibukan tapi kita ndak bisa ngontrol gitu, seakan2 tu fokusnya harus kesituu aja, gitu."Tutur salsabila

Pada kutipan hasil wawancara diatas salah satu mahasiswi yang mengku sedang berstatus sebagai mahasis Psikologi menuturkan bahwa dia memilki fisik yang gampang stres sehingga gampang jatuh sakit, dan ketika dia jatuh sakit dia tidak bisa melakukan aktivitas normal

sebagaimana biasanya dia sehat maka total waktu ketika sakit dia gunakan untuk istirahat penuh, dari sinilah salah satu alasan bahwa kita kesehatan merukan salah satu faktor utama keberhasilan dari suatu pekerjaan yang kita lakukan.

2) Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis menjadi salah satu penghambat menghafal *Al-Qur'ān* menurut salah satu mahasiswa, dengan penuturan sebagai berikut:

> "Faktor penghambat yang kedua, ee jujur ya kak ya dari kenalan cewek, jadi ya walaupun hanya sekedar temenan aja tapi kadang itu jadi salah satunya. Tapi karena aku dilingkungan jurusan aku yang mungkin sangat beda dengan fakultas keagamaan gitu ya yang nggak ada sekat antara lawan jenis nah itu pasti jadi faktor penghambat buat aku. Kalo ditanya seberapa ngaruhnya itu lebih ke waktu yang harus aku luangkan, contoh ketika dipondok ketika dipondok ada waktu luang pasti buat muroja'ah tapi kalo sekarang ketika ada waktu kosong terus ada chat dari cewek ya mau ndak mau kan hehehe pasti ada aja, nah itu. Padahal itu baru berteman kan apalagi ada rasa kan ya, hmm itu beda lagi jelas". Begitu tutur Alfa

Universitas Islam Indonesia merupakan kampus yang majemuk dalam artian terdiri dari beragam mahasiswa laki-laki dan perempuan. UII tidak dikhusukan pada satu gender saja, maka sudah pasti kita bersosialisasi dengan beranekaragam, ada yang seumuran, lebih muda, lebih tua dan lain sebagainya. Ketika kita bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan hal tersebut membuat fokus kita bercabang dan biasanya lebih banyak fokus pada lawan jenis tersebut dan pastu membuat kita kurang fokus pada kewajiban kita dalam menghafal *Al-Qur'ān* dan berakademik. Maka kita sebagai mahasiswa harus pintar-pintar dalam menegemen segala kegiatan kita agar

waktu kita tidak terbuang sia-sia dengan hal yang kurang berguna untuk tujuan hidup kita.

3) Tidak memiliki partner untuk mengulang hafalan *Al-Qur'ān*

Teman menjadi salah satu lingkungan penting dalam pendidikan kita, ketika kita sedang menghafal dan menjaga hafalan *Al-Qur'ān* tetapi kita tidak memiliki partner dalam menjaga maka itu menjadi terasa sangat sulit sekali karena merasa harus berjuang sendiri. Sedangkan *Al-Qur'ān* ketika semakin tidak dijaga dan diulang-ulang dia akan semakin menua dalam artian bisa terlupakan namun ketika semakin dijaga maka akan semakin memuda dalam artian kuat dan lancar (terjaga)

4) Berkumpul dengan majelis yang kurang berfaedah

Berkumpul dalam perkumpulan yang kurang bermanfaat adalah salah satu penghambat dalam menjaga hafalan *Al-Qur'ān*. Karena, hal itu membuat seorang hamba lupa pada *Al-Qur'ān* dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah dan juga membaca dan menghafal *Al-Qur'ān*.

Berdasarkan uraian mengenai hambatan-hambatan di atas, maka hambatan dan bencana besar bagi penghafal *Al-Qur'ān* adalah lupa atau kelupaan, melupakan apa yang telah dihafalkan dan tidak lagi berusaha memperbaiki dan menjaganya. Oleh karena itu menjaga hafalan yang telah diamanahkan adalah sebuah kewajiban.

C. Prestasi Akademik Mahasiswa/I Hafidz-Hafidzah UII

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh pada penelitian ini terdapat sebagian gambaran prestasi mahasiswa yang digambarkan melalui Index Prestasi Akademik sebagai berikut:

Daftar IPK Mahasiswa Anggota UII Muroja'ah

Mahasiswa Universitas Islam Indonesia

NAMA	PRODI	SEMESTER	STATUS MAHASISWA	JUMLAH HAFALAN	IPK
AL	Pendidikan bahasa Inggris	2	NON EC	30	3,65
AAP	Pai	8	EC	30	3,95
MSA	Hubungan Internasional	4	EC	30	3,45
LM	Pendidikan Bahasa Inggris	2	EC	15	3,87
MDA	Ilmu Kimia	4	EC	25	3,1
MAI	Farmasi	2	EC	30	2,64
NG	teknik lingkungan	2	EC	30	3,53
ANF	Pendidikan Agama Islam	8	EC	20	3,89
MFS	Teknik Informatika	2	EC	30	3,2
CA	teknik industri	2	EC	15	2,74
F	Pend kimia	2	EC	15	3,52
A	TI	2	EC	30	3,05
C	Psikologi	2	EC	30	3,56
AS	Psikologi	6	EC	15	3,7

					5
AJA	teknik elektro	6	EC	30	3

*EC: EXCELENT : penerima beasiswa UII

Dari hasil Table diatas maka dapat digambarkan bahwa sebagian besar dari mereka berada pada IPK 3,00 keatas, hal ini membuktikan bahwa mahasiswa penghafal *Al-Qur'ān* di Universitas Islam Indonesia juga memilki kemampuan akademik yang baik di bidangnya masing-masing dan ternyata menghafalkan *Al-Qur'ān* tidak memberikan dampak yang negatif didalam akademik mereka.

Namun jika dikaitkan dengan program *Tasmī'ul Qur'ān* sesungguhnya kurang berdampakm pada IPK mahasiswa dikarnakan belum ada program yang jelas pada *Tasmī'ul Qur'ān* ke ranah peningkatan index prestasi mahasiswa, jadi jika IPK mahasiswa baik itu menunjukan bahwa dia mampu mengimbangi antaan hafalan AL-Qur'an yang dimiliki dengan kewajiban sebagai mahasiswa yang dia jalani.

D. Dampak Pelaksanaan Program *Tasmī'ul Qur'ān* Hawasi Terhadap Kualitas Hafalan Hafidz-Hafidzah Universitas Islam Indonesia.

Setelah peneliti turun dilapangan ada beberapa fakta yang ditemukan mengenai program *Tasmī'ul Qur'ān*, hal ini bisa diambil dari hasil wawancara bersama mahasiswa ketika di tanyakan mengenai dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti program *Tasmī'ul Qur'ān* sebagai berikut:

> "Manfaat banget si mba sebenernya ketika kita bisa membagi waktu dan waktunya pas gitu, dan asalkan kita aktif uga mengikuti kegiatan itu."
>
> "Saya sama sekali tidak merasa terganggu akademiknya karena itu si saya menganggap *Al-Qur'ān* itu amanah dan justru karena saya mengikuti

program ini jadi lebih termotivasi juga karena ketemu orang yang berprestasi, jadi malah tambah semangat gitu, dan karena ternyata bisa membuka mata saya juga karena ternyata ada temen-temen yang seperjuangan, maksudnya dia ndak fokus kuliah aja tapi sama *Al-Qur'ān* juga oke, kan luar biasa sekali gitu." Tutur salsabila

"Dampak positif nya hafalan yang sebelumnya kurang lancar jadi sedikit lebih baik, sedikit terjaga hafalannya, dapet temen banyak juga. Kalo dampak negatif di aku ya karena banyak temen tadi itu jadi waktu muroja'ah aku sedikit terkikis karena aku jadi lebih banyak temen tadi si kak, selebih itu nggak ada si dampak negatifnya. Justru aku yang berpotensi membuat dampak negatif program tasmi' ini karena aku kayak datengnya telat gitu si hehehe". Tutur Alfa

"kalo tasmi' yang hawasi mernurut aku biasa aja ya, karena sebulan kan satu juz aja ya, sedangkan tanggung jawab kita kan 30 juz, jadi kurang menurut aku, jadi kalo perubahan ya ada Cuma hanya sedikit sekali". Tutur Aisyah

Hasil wawancara diatas merupakan beberapa perwakilan dari jawaban beberapa mahasiswa yang merasa sangat terbantu dengan adanya program *Tasmī'ul Qur'ān* tersebut. Peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI memberikan dampak yang positif terhadap kualitas hafalan yang dimiliki oleh mahasiswa UII namun dalam porsi sedikit demi sedikit. Maksud disini adalah dikarnakan kewajiban mahasiswa yang pada umumnya memiliki hafalan diatas 15 juz sampai 30 juz dan hanya mendapatkan kewajiban 1 juz saja disetiap bulannya maka otomatis mereka mendapatkan keuntungan untung memperbaiki hafalan hanya pada satu juz yang mereka baca di bulan tersebut. Maka bagi mereka yang aktif mengikuti kegiatan tersebut sudah pasti mereka mendapatkan keuntungan yang banyak dalam memperbaiki hafalan mereka namun bagi mereka yang tidak begitu aktif (kadang ikut kadang tidak) maka hanya sedikit keuntungan yang mereka dapatkan dalam program

tersebut. Hal ini peneliti mendapat data dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Hafidz - Hafidzah Universitas Islam Indonesia.

Dalam hal ini sesuai yang dituturkan oleh koordinator tahfidz di lembaga HAWASI dan merupakan seseorang yang menjadi pemegang utama pada program *Tasmī'ul Qur'ān* dan kebetulan beliau juga merupakan salah satu Hafidz UII, beliau mengamati dampak program tersebut sebagai berikut:

> "Sebenernya dampaknya itu untuk pembaca aja, jadi biasanya jadi apaya jadi lancar hafalannya karena memang sebelum hari H udah disiapkan jauh jauh hari jadi pasti hafalannya lebih di ulang-ulang pasti akan lebih lancar."
>
> "Tergantung masing-masing si sebenernya, jadi menurutku orang yang hafal al-Qur'an itu biasanya juga kan pinter gitu tapi kita bisa disisi lain ada juga yang hafal qur'an dia sangat kurang diakademiknya, jadi memang itu kayak nggak terlalu ngefek lah. ohhh kalo akademiknya ndak akan terganggu sama sekali dengan adanya tasmi' menurut saya karena sudah di tata sedemikian rupa". Tutur Ahsan

Menurut penuturan koordinator tahfidz diatas menyatakan bahwa yang merasakan efek dari program *Tasmī'ul Qur'ān* hanya pada kelompok pembacanya saja karena memang belum menyeluruh kepada seluruh masyarakat kampus UII. Mengapa demikian, karena Para pembaca di acara *Tasmī'ul Qur'ān* ini dituntut benar-benar maksimal pada hari H (hari acara tersebut berlangsung) sehingga diberikan waktu untuk mempersiapkan Hafalan *Al-Qur'ān* yang akan dia baca jauh-jauh hari pada jadwalnya tiba, sehingga para pembaca pasti terus mengulang-ulang hafalannya sebelum dia membaca di acara tersebut. Biasanya sebelum hari H pada acara *Tasmī'ul Qur'ān* dilaksanakan, para pengurus pelaksana memberikan list kepada para

hafidz-hafidzah untuk diisi dari juz 1 sampai juz 30, dan peserta pembaca boleh memilih satu juz sesuai yang diinginkan dengan menuliskan nama pada list tersebut. Kemudian mengenai index prestasi akademik, beliau meyakini bahwa biasanya anak yang hafal *Al-Qur'ān* memiliki kecerdasan diatas rata-rata sebab beliau mengacu pada tolak ukur, menghafalkan *Al-Qur'ān* yang begitu tebal saja bisa maka sudah pasti orang yang menghafalkan *Al-Qur'ān* adalah orang yang mampu. Namun memang hal ini tidak mungkin 100 persen, karena ada juga beberapa yang terkadang dia menghafal *Al-Qur'ān* namun prestasi nya juga buruk meskipun itu hanya sebagian kecil saja.

Sedangkan terkait dengan program *Tasmī'ul Qur'ān*, menurut pembicaraan degan koordinator *Tasmī'ul Qur'ān* program ini seharusnya tidak menganggu index prestasi akademik mahasiswa hafidz UII. mengapa demikian, karena pelaksanaan program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI sudah ditata sedemikian rupa degan mempertimbangkan dunia akademik mahasiswa juga dan pastinya acara ini dilaksanakan tidak secara mendadak bahkan diberikan tenggang waktu mempersiapkan yang cukup panjang. Maka dalam hal ini, jika mahasiswa mampu membagi waktunya degan baik justru mahasiswa akan mendapatkan banyak kemanfaat dari program tersebut.

Selain mewawancarai mahasiswa dan koordinator pelaksana program *Tasmī'ul Qur'ān*, peneliti juga mewawancarai pembina program tersebut yaitu DPPAI dan Kemahasiswaan di bidang Tahfidzul *Al-Qur'ān*. Dalam wawancara nya ketika peniliti menanyakan terkait dengan tujuan pendirian lembaga HAWASI maka DPPAI memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ya itu tadi , pertama dirikan secara keinginan pimpinan universitas itu melihat ini “ buatkan wadah untuk anak penghafal *Al-Qur’ān* jangan sampai mera itu udah diterima di UII kok malah nggak ada ngopeni terus kemudian hafalannya malah rontok nggak ada yang menjaganya, coba UII membuat sistem, yang sistemnya dibuat oleh bu hazirah Qudsy di DPK (Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan)”. Tutur ustadz Umar.

Melihat dari fakta bahwa banyak sekali hafidz-hafidzah yang ada di UII dan juga salah satunya disediakannya beasiswa tahfidz UII maka pimpinan Universitas menghimbau perlu adanya wadah bagi mereka para penghafal *Al-Qur’ān* agar dengan mudah bisa menjaga hafalan *Al-Qur’ān* yang ia bawa, dan juga berkat kekhawatiran para pimpinan dengan para hafidz, ditakutkan ketika mereka sibuk berakademik tanpa adanya kontroling maka hafalannya rontok atau hilang, maka diputuskan perlu adanya lembaga HAWASI tersebut dengan segala program yang disediakan sebagai sarana menjaga hafalan *Al-Qur’ān* mahasiswa. Tidak berhenti pada lembaga HAWASI saja, UII selain itu juga memberikan perhatian penuh kepada para hafalan *Al-Qur’ān* mahasiswa khusus nya kepada para penerima beasiswa Hafidz UII, dengan beberapa aturan-aturan yang terkait. Peneliti berhasil mendapatkan dara mengenai hal tersebut degan Direktorat Kemahasiswaan UII bagian beasiswa Tahfidz yaitu dengan ibu Hazira sebagai berikut:

> “”memang dengan adanya HAWASI itu kan sebetulnya menjadi salah satu media yang sangat bagus yang dibawah pembinaan DPPAI HAWASI itu dan dengan adanya kegiatan program tasmi’ itu menurut saya bagus, nah sekarang kami itu sedang mencoba menginisiasi adanya rumah Tahfidz UII, memang baru pailed projek, inipun baru kita mulai untuk mahasiswa penerima beasiswa yang ikhwan, itu aja belum semua yang tercover. jadi memang upaya yang sudah dilakukan UII memang kan tidak bisa langsung serta merta secara sporadis begitu ya tetapi terpusat dulu di DPPAI kemudian DPPAI memiliki kepanjangan tangan HAWASI ya kan, dan program-programnya yang untuk hafalan *Al-Qur’ān* kan ya entah tasmi’,

sertifikasi hafalan *Al-Qur'ān* kan gitu nah inikan sebagai salah satu wasilah, salah satu media" Tutur bu Hazira.

Al-Qur'ān adalah sebuah pedoman hidup manusia dan merupakan amanah bagi para penghafal Qur'an. Berangkat dari situ UII ikut serta mengupayakan semaksimal mungkin dalam menjaga hafalan *Al-Qur'ān* tersebut agar tetap utuh. Banyak sekali upaya yang UII lakukan untukpara penghafal *Al-Qur'ān* khususnya yang ada di Universitas Islam Indonesia. Berbagai kegiatan dan lembaga diadakan diantaranya adanya Monitoring hafalan *Al-Qur'ān*, *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI, Tahsin dan rencana-rencana lainnya. Bahkan Universitas Islam Indonesia merencanakan adanya Rumah Tahfidz UII yang merupakan Cita – Cita UII, meskipun ini baru rencana namun hal ini sudah mulai di bicarakan dan dibahas dengan para petinggi UII seperti Rektor 3 Universitas Islam Indonesia. Dengan adanya rumah tahfidz UII harapannya semua masyarakat UII dari mulai mahasiswa, pegawai sampai dosen pun mereka memiliki kesempatan yang sama dalam menghafalkan *Al-Qur'ān*, mungkin ada dikalangan mereka yang baru memiliki hafalan satu juz ingin menambah hafalannya selama berkuliah di UII ataupun bagi mereka yang sudah selesai menghafalkan *Al-Qur'ān* 30 juz yang ingin terus menjaga hafalannya tetap utuh. Dalam hal ini UII sudah mulai menguji cobakan kepada 6 mahasiswa ikhwan para penerima beasiswa tahfidz yang di tempatkan pada perumahan GTA UII, disana mereka juga di ikut sertakan dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dilingkungan mereka juga banyak dosen UII yang ikut memantau dan berpartisipasi dalam kegiatan

keagamaan dan kemasyarakatan didaerah tersebut. Selain menguji cobakan hal tersebut, UII akan terus merumuskan formula yang pas untuk berdirinya Rumah Tahfidz yang di cita-cita kan tersebut agar tidak hanya berdiri serta merta saja namun memiliki fungsi dan kemanfaatan yang maksimal.

Dalam hal ini, berkaitan dengan dampak program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI UII yang telah dijelaskan diatas tentu sangat jelas yaitu memberikan dampak positif yang bervareasi, ada yang merasakan sangat banyak bagi mereka yang aktif dan ada pula yang merasakan sedikit bagi mereka yang kurang berpasrtisipasi. Namun, dengan adanya *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI memberikan sedikit kontroling hafalan para mahasiswa Hafidz-Hafidzah UII untuk setiap bulannya, sehingga mereka memiliki batasan atau peringatan terhadap kewajiban ataupun amanah yang mereka miliki.

Selain itu, Berkaitan dengan prestasi akademik para mahasiswa penghafal *Al-Qur'ān*, maka program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI tidak berdampak banyak dalam prestasi mahasiswa jika dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada informan. Dalam artian ketika mahasiswa menginginkan index prestasi akademik yang memuaskan harus juga dibarengi dengan ketekunan dan usaha mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas mereka masing-masing dan diikut dengan konsisten serta kedisiplinan dalam mereka belajar. Dan dilihat dari data index prestasi mahasiswa hafidz UII menyatakan bahwa *Tasmī'ul Qur'ān* tidak mengganggu mereka dalam berakademik, karena angka yang menunjukan rata-rata Index Prestasi Komulatif mereka baik dan bahkan diatas rata-rata minimal yang di berikan kemahasiswaan yang memegang peraturan

Hafidz UII yaitu minimal 2,75. Namun yang perlu digaris bawahi adalah menghafal *Al-Qur'ān* atau program *Tasmī'ul Qur'ān* akan mempengaruhi prestasi mahasiswa ketika dia mampu memanagemen waktu dan kegiatan mereka dengan baik. Dengan demikian dia akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan baik dalam bidang kualitas hafalan mereka maupun pada Index Prestasi Akademik mereka.

E. Analisis Dampak Program *Tasmī'ul Qur'ān* Hawasi Terhadap Kualitas Hafalan dan Prestasi Akademik Hafidz-Hafidzah Universitas Islam Indonesia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga HAWASI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, peneliti mendapatkan hasil bahwa Dampak dari program *Tasmī'ul Qur'ān* yang di sediakan oleh pengurus HAWASI terhadap kualitas Hafalan dan Prestasi Akademik Hafidz-Hafidzah Universitas Islam Indonesia sebagai berikut:

1. Wadah Mengontrol Hafalan *Al-Qur'ān*

   Sebagai kampus yang menyediakan beasiswa tahfidz, Universitas Islam Indonesia memiliki kewajiban tidak hanya memberikan beasiswa saja melainkan juga wajib menjaga Hafalan *Al-Qur'ān* yang dimiliki mahasiswa. Pada *Tasmī'ul Qur'ān* ini terdapat kerjasama yang terjalalin antara para petinggi UII dengan tujuan yang sama yaitu menjaga Hafalan *Al-Qur'ān* mahasiswa diantaranya Direktorat Kemahasiswaan dan Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam serta para pengurus di Lembaga HAWASI. Dalam hal ini dengan adanya Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI membantu tugas para Pimpinan Universitas

khususnya bagian menegemen Tahfidz UII dalam mengontrol hafalan *Al-Qur'ān* para mahasiswa Hafidz-Hafidzah UII.

2. Bacaan Lebih Maksimal Terjaga

   Hafalan *Al-Qur'ān* bukan sesuatu yang pasti tidak berubah. Hafalan *Al-Qur'ān* sangat mudah terkontaminasi dengan lingkungannya dan tidak mudah dalam menjaga untuk tetap utuh. Ketika kita berada di lingkungan yang baru kita harus cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sama hal nya dengan Hafalan *Al-Qur'ān,* agar tetap terjaga kita harus segera menyesuaikan lingkungan yang baru dengan aktivitas yang sudah kita jalankan sebelumnya. Dengan adanya *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI memberikan dampak positif dalam menjaga Hafalan *Al-Qur'ān* yang dimiliki Mahasiswa UII.

3. Menambah Rasa Percaya Diri dan Membantu Prestasi Akademik

   Tasmī'ul Qur'ān HAWASI memiliki konsep membaca di hadapan jama'ah umum yang diperdengarkan seluruh masyarakat UII. dengan konsep demikian ternayata memberikan dampak yang positif lain di luar Hafalan *Al-Qur'ān* mahasiswa yaitu memupuk sebuah rasa kepercayaan diri mahasiwa. Ketika mahasiswa memiliki rasa kepercayaan diri yang baik maka ini sangat membantu mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang mahasiswa aktif. Ketika mahasiswa aktif baik dikelas maupun diluar kelas membuat dia mampu memiliki hasil prestasi akademik yang maksimal, maka ini juga terbukti kepada mahasiswa Tahfidz UII yang memiliki Indek Prestasi Akademik yang baik meskipun

dia juga memiliki kewajiaban yang lebih banyak di bandingan dengan mahasiswa pada umumnya.

4. Mendapatkan Saudara Baru

   Program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI adalah acara umum yang diperbolehkan mengikuti dari semua golongan. Peserta program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI terdiri dari beragam jurusan yang terdapat di UII. dari hal tersebut membuat para peserta program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI dapat menjalin tali silaturahmi kepada peserta lain yang mengakibatkan kita memiliki banyak teman baru dan saura baru. Mereka tidak hanya sekedar berkenalan saja bahkan mereka juga bisa saling sharing pengalaman dan pengetahuan dan tidak jarang juga sampai sepert sahabat kenal lama. Tidak hanya itu, selain secara visual mereka terlihat dekat, ternayat secara psikologis program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI juga mempengaruhi seperti contoh mahasiswa menjadi merasa punya saudara baru yang sama-sama memiliki kewajiabn yang serupa jadi mereka tidak merasa sendiri dalam berjuang di jalannya.

5. Mendapatkan motivasi lebih

   Salah satu faktor pendukung kesuksesan seseorang adalah adanay sebuah motivasi yang yang bersifat internat maupun eksternal. Pada program *Tasmī'ul Qur'ān* HAWASI kita berkumpul dari bermacam-macam jurusan yang ada di UII dan dengan kemampuan Hafalan *Al-Qur'ān* yang berbeda-beda, ada yang sangat lancar hafalannya, ada yang fasih dan ada

yang biasa-biasa saja. Dengan adanya variasi tersebut membuat para peserta mengevaluasi sendiri secara tidak langsung ketika dia melihat peserta lain jauh lebih baik darinya. Hal ini menumbuhkan suatu motivasi baru yang terbentuk pada diri peserta untuk bisa jauh lebih baik dari apa yang dilihatnya.